

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Hasil belajar merupakan suatu komponen penting yang dijadikan sebagai acuan untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar sangat berguna bagi berbagai pihak seperti peserta didik itu sendiri, sekolah, dan juga Indonesia sebagai suatu negara yang menginginkan pembangunan nasional. Bagi siswa, hasil belajar bertujuan untuk mengetahui ketercapaian perubahan perilaku yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Bagi sekolah, hasil belajar menjadi suatu evaluasi, apabila hasil belajar rendah tentu menunjukkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar begitupun sebaliknya. Selain itu, hasil belajar yang diharapkan selalu mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Sehingga, hasil belajar bukan hanya berdampak pada peserta didik maupun sekolah melainkan negara Indonesia karena hasil belajar menjadi salah satu indikator untuk mendeskripsikan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan menjadi modal pembangunan suatu negara.

Merujuk pada data *statistical update* mengenai *education achievements* 2018 yang dirilis oleh lembaga survei internasional dibawah naungan PBB yaitu UNDP (*United Nations Development Programme*), pendidikan di Indonesia memasuki kategori *medium human development*. Indonesia menduduki peringkat 116 dari 189 negara. Bahkan salah satu daerah di Indonsia yaitu papua nugini termasuk ke dalam katageri *low human development*. Dibandingkan negara ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) yang lain, Indonesia berada pada posisi yang terendah.

Berdasarkan data dari survei internasional *United Nations Development Programme* dapat diperoleh informasi bahwa pendidikan Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya serta menduduki peringkat 116. Semua negara selalu menginginkan untuk menjadi negara yang maju, termasuk Indonesia. Sehingga, perlu adanya tindakan dari berbagai pihak untuk dapat membangun pendidikan agar output pendidikan sebagai modal pembangunan suatu bangsa dapat terwujud. Hal tersebut mengingat pendidikan merupakan sebuah sistem yang berarti antar komponen pendidikan

saling terkait berkolaborasi untuk mewujudkan pendidikan Indonesia yang maju dan mampu bersaing. Apabila satu komponen menghadapi suatu masalah, maka yang terkena dampaknya bukan hanya komponen itu sendiri, melainkan semua komponen dalam satu sistem pendidikan.

Merujuk pada data hasil ujian nasional yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerangkan bahwa pada salah satu Provinsi di Indonesia yaitu Jawa Barat, pada tahun 2018 memiliki nilai rata-rata ujian nasional untuk sekolah menengah atas (SMA) sebesar 48,76. Fakta tersebut menggambarkan bahwa di Provinsi Jawa Barat belum mencapai hasil belajar yang diharapkan. Adapun nilai minimal ujian nasional yang diharapkan adalah 5,50. Kita ketahui bahwa, Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki sumber daya manusia yang banyak yaitu 48.683,7 ribu jiwa pada tahun 2018 dari seluruh penduduk Indonesia sebanyak 265.015.000 jiwa. Hasil belajar tersebut dapat menjadi tolak ukur apakah sumber daya manusia berkualitas yang diharapkan dapat menjadi modal manusia (*human investment*) dalam mewujudkan pembangunan suatu bangsa atau tidak. Jumlah penduduk yang banyak menjadi sampel yang nyata untuk menunjukkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Kota Bandung merupakan ibu kota dari Provinsi Jawa Barat. Adapun nilai rata-rata ujian nasional Kota Bandung pada tahun 2018 adalah 57,19. Hasil ujian nasional tersebut tentu sudah melampaui dari nilai minimal yang ditetapkan. Namun, data menunjukkan untuk mata pelajaran yang termasuk dalam rumpun ilmu pengetahuan sosial mendapatkan nilai rata-rata ujian nasional 52,6. Tidak seperti pada rumpun ilmu pengetahuan alam, bahasa, maupun keagamaan. Tentu hal tersebut menjadi pertanyaan dan masalah yang harus dipecahkan karena berdasarkan data, hanya rumpun ilmu pengetahuan sosial yang tidak mencapai nilai minimal ujian nasional.

Selain dilihat dari hasil ujian nasional, keberhasilan proses pembelajaran juga bisa dilihat dari penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Pada kenyataan yang terjadi di lapangan, tidak semua peserta didik dalam suatu sekolah dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Adapun kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran ekonomi sebagai salah satu mata pelajaran dalam rumpun ilmu pengetahuan sosial

pada SMA Negeri di Kota Bandung adalah 75. Berikut ini terdapat data hasil rata-rata penilaian akhir semester mata pelajaran ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A.

**Tabel 1.1**  
**Nilai Rata-rata Hasil Penilaian Akhir Semester SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A Tahun Ajaran 2018/2019**

Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Rata-Rata Tiap Kelas	Nilai rata-rata Tiap Sekolah	Peserta Didik Mencapai KKM	Peserta Didik Tidak Mencapai KKM
SMA Negeri 1 Bandung	1. XI IPS 1	34	77,26	75,69	100%	-
	2. XI IPS 2	35	75,23		37,14%	62,86%
	3. XI IPS 3	35	74,60		94,60%	5,40%
SMA Negeri 2 Bandung	1. XI IPS 1	32	74,98	76,49	42,50%	57,50%
	2. XI IPS 2	34	78,00		80,95%	19,05%
SMA Negeri 15 Bandung	1. XI IPS 1	33	57,30	55,8	9,09%	90,91%
	2. XI IPS 2	34	53,80		5,88%	94,12%
	3. XI IPS 3	33	56,30		6,06%	93,94%
SMA Negeri 19 Bandung	1. XI IPS 1	35	69,48	73,04	41,18%	58,82%
	2. XI IPS 2	36	72,10		38,24%	61,76%
	3. XI IPS 3	36	77,53		73,53%	26,47%
Rata-rata					48,11%	51,89%

*Sumber: Guru SMA Negeri Wilayah A di Kota Bandung (data diolah).*

Berbagai pihak dalam komponen pendidikan selalu mengharapkan semua peserta didik dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dalam mata pelajaran ekonomi, ketuntasan minimal yang diharapkan yaitu semua peserta didik minimal mendapatkan nilai 7,5. Berdasarkan Tabel 1.1, dapat kita lihat bahwa hanya satu kelas dari seluruh sekolah di Kota Bandung Wilayah A yaitu kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Bandung yang mendapatkan presentase 100% dengan nilai rata-rata kelas 77,26. Artinya, tidak ada peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal.

Semua sekolah menginginkan peserta didik dapat mencapai bahkan melebihi kriteria ketuntasan minimal seperti yang terjadi pada SMA Negeri 1 Bandung. Namun, pada kenyataan yang tercantum di Tabel 1.1. Tidak semua nilai rata-rata kelas mencapai KKM dan tidak semua peserta didik dapat mencapai KKM. Dapat dilihat pada Tabel 1.1, di SMA Negeri 1 Bandung kelas XI IPS 3 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 74,60 dengan presentase peserta didik yang mencapai KKM sebesar 94,60% dan peserta didik yang tidak mencapai KKM

sebesar 5,40%. Peserta didik yang tidak mencapai KKM sebenarnya memiliki jumlah yang sedikit dibandingkan jumlah keseluruhan peserta didik dalam kelas tersebut. Namun, yang menjadi catatan adalah peserta didik yang tidak mencapai KKM memiliki kontribusi yang besar untuk mempengaruhi nilai rata-rata kelas.

Tabel 1.1 menggambarkan bahwa Kelas XI IPS 1 pada SMA Negeri 2 Bandung mendapatkan nilai rata-rata sebesar 74,98 dengan presentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM 42,50% dan peserta didik yang tidak mencapai KKM sebanyak 57,50%. Artinya, presentase peserta didik yang tidak mencapai KKM lebih besar daripada presentase peserta didik yang mencapai KKM. Kelas XI IPS 2 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 78 dengan presentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 80,95% dan jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM 19,05% dari keseluruhan peserta didik dalam kelas tersebut. Adapun nilai rata-rata dari SMA Negeri 2 Bandung yaitu 76,49 yang berarti telah mencapai KKM.

SMA Negeri 15 Bandung memiliki 3 kelas dengan jumlah peserta didik yang berbeda seperti tertera pada Tabel 1.1. Kelas XI IPS 1 memiliki 33 siswa yang memiliki nilai rata-rata kelas 57,30 dengan presentase peserta didik tidak mencapai KKM sebesar 90,91% dan peserta didik mencapai KKM sebesar 9,09%. Kelas XI IPS 2 memiliki 34 siswa dengan nilai rata-rata kelas 53,80 serta presentase peserta didik mencapai KKM sebesar 94,12% dan peserta didik tidak mencapai KKM 5,88%. Sedangkan kelas XI IPS 3 memiliki 33 siswa yang memiliki nilai rata-rata kelas sebesar 56,30 dengan presentase peserta didik tidak mencapai KKM sebesar 93,94% dan peserta didik mencapai KKM sebesar 6,06%. Artinya, pada SMA Negeri 15 Bandung semua kelas memiliki presentase peserta didik yang tidak mencapai KKM lebih besar daripada peserta didik yang mencapai KKM dan memiliki nilai rata-rata sekolah 73,04 yang berarti tidak mencapai KKM.

Pada Tabel 1.1, dua diantara 3 kelas yaitu XI IPS 1 dan XI IPS 2 pada SMA Negeri 19 Bandung memiliki rata-rata nilai kelas yang tidak mencapai KKM. Kelas XI IPS 1 mendapatkan rata-rata nilai kelas sebesar 69,48 dengan presentase peserta didik yang mencapai KKM sebesar 41,18% dan peserta didik yang tidak mencapai KKM sebesar 58,82%. Kelas XI IPS 2 memiliki rata-rata nilai kelas

sebesar 72,10 dengan presentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM sebesar 38,24% dan peserta didik yang tidak mencapai KKM sebesar 61,76%. SMA Negeri 19 Bandung memiliki nilai rata-rata sekolah sebesar 73,04 yang berarti belum mencapai KKM.

Kesimpulan yang dapat diambil dari Tabel 1.1 adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Bandung wilayah A memiliki nilai rata-rata sebesar 70,25 pada Penilaian Akhir Semester (PAS) Ekonomi tahun pelajaran 2018/2019. Hal tersebut mengindikasikan bahwa SMA Negeri di Kota Bandung wilayah A belum mencapai KKM. Adapun presentase peserta didik yang mencapai KKM dari rata-rata keseluruhan sekolah yaitu sebesar 51,89% dan peserta didik yang mencapai KKM sebesar 48,1%. Dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM lebih besar daripada jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada SMA Negeri di Kota Bandung wilayah A. Sehingga, perlu adanya penelitian lebih lanjut pada SMA Negeri di Kota Bandung wilayah A.

Masalah merupakan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Semua sepakat bahwa permasalahan harus segera diatasi agar apa yang menjadi tujuan dapat tercapai. Hasil belajar menjadi salah satu indikator untuk mendeskripsikan mengenai kualitas sumber daya manusia yang diharapkan menjadi modal pembangunan suatu negara. Sehingga, perlu diketahui indikator yang dapat berpengaruh pada hasil belajar. Rendahnya hasil belajar tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terjadi pada proses pembelajaran.

Berdasarkan fakta di lapangan yang didapatkan melalui wawancara dengan beberapa guru SMA di Kota Bandung Wilayah A, merujuk pada informasi bahwa terdapat 2 faktor penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Faktor yang pertama adalah faktor siswa itu sendiri dan faktor guru sebagai pendidik. Pola pikir, minat siswa, dan motivasi belajar siswa sangat mendorong siswa untuk giat dalam belajar. Sedangkan, faktor guru untuk memberikan stimulus sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif. Sehubungan dengan hasil wawancara tersebut, penulis menekankan pada faktor dari diri siswa sendiri yang merujuk pada konsep *personality* dan *self determination* sebagai faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, karena siswa adalah subjek utama yang melakukan proses pembelajaran.

Dalam salah satu teori belajar yaitu teori humanistik, menekankan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh individu (dalam Schunk, 2012 hlm. 53). Sehingga, faktor dalam diri siswa sangat penting dalam menjelaskan hasil belajar. Humanistik menitikberatkan bahwa individu memiliki pilihan dan berusaha mengontrol kehidupannya. Dalam rangka memahami individu, kita harus mempelajari berbagai perilakunya, pemikirannya, dan juga perasannya. Pervin, dkk. (2012, hlm.6) mengatakan bahwa kepribadian adalah representasi dari karakteristik seorang individu yang terdiri dari pola-pola pikiran, perasaan dan perilaku yang konsisten. Salah satu teori kepribadian yang ditunjukkan untuk mengukur performa seorang individu adalah teori *big five personality* yang dicetuskan oleh Lewis R. Goldberg. Lewis R. Goldberg mengklasifikasikan *personality* menjadi 5 garis besar yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *emotional instability* dan *openness*.

Salah satu studi yang menggunakan teori *big five personality* untuk mengukur performa akademik siswa adalah penelitian Jose L. Antonanzas, dkk. Adapun temuan penelitian Jose L. Antonanzas, dkk. (2014) yang dilakukan pada 160 mahasiswa di Universitas Zaragoza. Hasil penelitian menyatakan bahwa dimensi kepribadian *Agreeableness*, *conscientiousness*, *Extraversion* dan *openness to experience* berhubungan positif dengan *academic performance*. Sedangkan *neuroticism* memiliki tingkat keberhasilan yang rendah pada *academic performance*, khususnya pada level universitas.

Kita ketahui bahwa, humanistik menitikberatkan bahwa individu memiliki pilihan dan berusaha mengontrol kehidupannya sendiri. Ide tersebut merupakan sebuah asumsi terkait pentingnya motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari individu itu sendiri. Salah satu teori motivasi intrinsik yaitu *self determination theory* yang dicetuskan oleh Deci dan Ryan. *Self determination* dipandang otonomi atau motivasi intrinsik. Menurut Deci (dalam Schunk, 2012, hlm. 375) *Self determination* adalah proses memanfaatkan kehendak yang ada dalam diri manusia. Adapun kehendak merupakan kapasitas atau kemampuan manusia dalam menemukan cara untuk memenuhi segala kebutuhannya. Determinasi diri menuntut agar diri manusia dapat membuat

pilihan dan cara dalam memenuhi kebutuhannya, menerima kekuatan yang menentukan tindakannya dan menerima keterbatasan diri mereka.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Mingming Zhou (2015) yang menggunakan 249 siswa di China sebagai sampel. Penelitian tersebut menyatakan bahwa keterbukaan (*openness*) untuk pengalaman baru dan *conscientiousness* keduanya diprediksi positif terhadap performa akademik. Efek interaksi yang signifikan ditemukan antara *Agreeableness* dan motivasi *Self determination*, serta antara *conscientiousness* dan *Self determination*. Namun, *conscientiousness* dan *Agreeableness* hanya positif memprediksi prestasi akademik ketika motivasi *Self determination* siswa lemah.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang didukung oleh teori belajar humanistik, hasil wawancara dan penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk menjadikan masalah hasil belajar sebagai bahan penelitian dan mengangkat variabel *Personality* siswa dan *Self determination* dengan merujuk pada Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura. Berdasarkan pemaparan di atas, maka judul yang diangkat adalah **“Pengaruh *Personality* Siswa Terhadap Hasil Belajar dengan Variabel Moderator *Self determination* Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survei pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Di Kota Bandung Wilayah A)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum tingkat hasil belajar, tingkat *Personality*, dan tingkat *Self determination* di SMA Negeri di Kota Bandung wilayah A?
2. Bagaimana pengaruh *Personality* dilihat dari tingkat *Agreeableness* terhadap tingkat hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 2 Bandung?
3. Bagaimana pengaruh *Personality* dilihat dari tingkat *openness* terhadap tingkat hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri di Kota Bandung wilayah A?

4. Bagaimana pengaruh *Personality* dilihat dari tingkat *conscientiousness* terhadap tingkat hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri di Kota Bandung wilayah A?
5. Bagaimana pengaruh *Personality* dilihat dari tingkat *Emotional instability* terhadap tingkat hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri di Kota Bandung wilayah A?
6. Bagaimana pengaruh *Personality* dilihat dari tingkat *Extraversion* terhadap tingkat hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri di Kota Bandung wilayah A?
7. Bagaimana efek moderasi tingkat *Self determination* terhadap hubungan antara tingkat *Personality* siswa dan tingkat hasil belajar di SMA Negeri di Kota Bandung wilayah A?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum tingkat hasil belajar, tingkat *Personality*, dan tingkat *Self determination* di SMA Negeri di Kota Bandung wilayah A.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Personality* dilihat dari tingkat *Agreeableness* terhadap tingkat hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri di Kota Bandung wilayah A.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Personality* dilihat dari tingkat *openness* terhadap tingkat hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri di Kota Bandung wilayah A.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Personality* dilihat dari tingkat *conscientiousness* terhadap tingkat hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri di Kota Bandung wilayah A.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Personality* dilihat dari tingkat *Emotional instability* terhadap tingkat hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri di Kota Bandung wilayah A.

6. Untuk mengetahui pengaruh *Personality* dilihat dari tingkat *Extraversion* terhadap tingkat hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri di Kota Bandung wilayah A.
7. Untuk mengetahui efek moderasi tingkat *Self determination* terhadap hubungan antara tingkat *Personality* siswa dan tingkat hasil belajar di SMA Negeri di Kota Bandung wilayah A.

## **B. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya mengenai efek moderasi tingkat *Self determination* terhadap hubungan antara tingkat *Personality* siswa dan tingkat hasil belajar
- b. Sebagai acuan dalam penelitian yang sejenis selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktik**

- a. Bagi Penulis, hasil penelitian dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai efek moderasi tingkat *Self determination* terhadap hubungan antara tingkat *Personality* siswa dengan tingkat hasil belajar mata pelajaran ekonomi serta dalam rangka mempersiapkan dengan memposisikan diri sebagai pendidik.
- b. Bagi Pembaca, Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai informasi terkait konsep keilmuan mengenai efek moderasi tingkat *Self determination* terhadap hubungan antara tingkat *Personality* siswa dengan tingkat hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi.

## **1.4 Struktur Organisasi Skripsi**

Penulisan dalam karya tulis ilmiah ini mengacu pada sistematika dalam pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2018.

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab pendahuluan memaparkan latar belakan penelitian yang dilakukan, membuat rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian yang dilakukan.

### **BAB II : Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka menjelaskan mengenai teori-teori serta berbagai konsep yang digunakan untuk mendukung penelitian.

### **BAB III : Metode Penelitian**

Bab metode penelitian menjabarkan prosedur penelitian yang meliputi pendekatan penelitian yang digunakan, instrumen, tahapan pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### BAB IV : Temuan dan Pembahasan

Bab temuan dan pembahasan menyajikan hal utama, yaitu temuan penelitian yang didapatkan dari hasil pengolahan serta analisis data serta pemaparan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan.

#### BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini terdiri dari simpulan penelitian, implikasi atau penerapannya, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.